

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa fans laki-laki JKT48 yang tergabung dalam fanbase JKT48 Purwokerto menjalani proses negosiasi identitas yang kompleks melalui dua panggung sosial, yaitu panggung depan dan panggung belakang, sebagaimana dijelaskan dalam teori dramaturgi Erving Goffman. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya berperan sebagai penggemar, tetapi juga sebagai individu yang harus menyesuaikan diri dengan norma sosial yang melekat pada maskulinitas. Di panggung depan, yaitu ruang publik seperti keluarga, lingkungan kampus, atau tempat kerja, para fans cenderung menekan atau menyamarkan identitas mereka sebagai penggemar JKT48.

Hal ini dilakukan karena adanya kekhawatiran terhadap stigma sosial yang mengaitkan fandom idol perempuan dengan karakteristik yang dianggap tidak sesuai dengan citra laki-laki ideal. Namun, pengelolaan impresi ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan proses identifikasi kelompok sebagaimana dijelaskan dalam teori identitas sosial. Para fans laki-laki membangun identitas sosial mereka sebagai bagian dari fanbase, di mana mereka menemukan rasa memiliki, solidaritas, dan dukungan emosional. Identitas sebagai penggemar bukan hanya hasil konstruksi pribadi, melainkan juga terbentuk melalui interaksi sosial dalam kelompok yang memperkuat identitas kolektif sebagai fans laki-laki di tengah dominasi budaya maskulin.

Sementara itu, panggung belakang, yaitu dalam lingkungan komunitas atau fanbase, menjadi ruang aman di mana mereka dapat menampilkan identitas fandom secara terbuka dan autentik. Di sinilah mereka mengekspresikan kegembiraan, berbagi pengalaman, dan menjalin solidaritas dengan sesama fans tanpa khawatir akan penilaian negatif dari luar. Komunitas fanbase menjadi ruang yang bukan hanya mendukung ekspresi, tetapi juga memperkuat identitas kolektif sebagai fans laki-laki. Melalui dua panggung tersebut, fans laki-laki menjalani proses negosiasi identitas, yaitu penyesuaian dan perundingan antara identitas personal dan norma sosial yang membentuk citra laki-laki.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa menjadi fans idol group bagi laki-laki bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi juga merupakan proses sosial

yang berkaitan dengan bagaimana individu membentuk, menampilkan, dan menegosiasikan identitas dalam berbagai ruang sosial.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian identitas sosial dalam konteks budaya populer. Beberapa arah penelitian lanjutan yang dapat dikembangkan antara lain:

- Kajian tentang komunikasi identitas laki-laki dalam budaya populer yang sering kali diasosiasikan dengan nilai-nilai feminin.
- Penerapan pendekatan dramaturgi dalam studi identitas sosial di komunitas digital dan non-digital, khususnya dalam konteks fandom dan budaya partisipatif.
- Penelitian lanjutan yang mengombinasikan teori dramaturgi dengan teori identitas sosial dan perspektif maskulinitas, untuk menggali lebih dalam bagaimana peran sosial dan konstruksi gender dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari fans.

### **5.2.2 Saran Praktis**

- Bagi komunitas fandom, penting untuk terus menciptakan ruang yang inklusif dan aman bagi seluruh anggotanya, termasuk laki-laki yang membutuhkan ruang alternatif untuk berekspresi. Fanbase dapat menjadi tempat edukasi dan pemberdayaan yang membantu para anggota mengekspresikan diri tanpa rasa takut terhadap stigma sosial.
- Bagi masyarakat umum, penting untuk membangun pemahaman bahwa menjadi penggemar idol group adalah bagian dari dinamika budaya populer yang sah dan sehat. Sikap terbuka dan non-diskriminatif terhadap bentuk ekspresi identitas, termasuk laki-laki yang menggemari girl group, dapat mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang lebih suportif dan beragam.